

MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI MADRASAH DINIYAH ISLAMIYAH PATEGUHAN GONDANGWETAN PASURUAN

Amiroh Mubailah W, Achmad Yusuf

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
amirohmubailah@yahoo.co.id, achysf@yudharta.ac.id

ABSTRACT

A person's interest in teaching and learning is very important to achieve a learning goal. Without interest, a person will not be able to do something wholeheartedly. Especially in religious learning in Madrasah diniyah, which is a sensitive matter concerning religious matters. So, there is a need for knowledge about a student's interest in religious learning in Madrasah Diniyah Islamiyah in order to achieve the learning objectives well. This research uses qualitative approach with case study type. The data in this study there are two include primary data, and secondary data. The results showed that a person's interest in religious learning at Madrasah Diniyah Islamiyah can be seen from (a) the increase in the number of students who enter each year, and (b) the enthusiasm of students in undergoing learning at Madrasah Diniyah. The inhibiting factors for this student personality formation process can be in the form of (a) parents' lack of awareness of religion and (b) the existence of a full day school. While the supporting factors for the process of forming student personality are (a) changes in the public's perception of the urgency of religious education (b) the emergence of millennial figures who uphold religious attitudes derived from religious learning (c) the existence of the Pasuruan Perbub No. 21 of 2016 concerning Mandatory Madrasah Learning Diniyah (d) socializing with friends.

Keywords : Interest in Learning, Religious Learning, Madrasah Diniyah

Pendahuluan

Pendidikan yang dahulunya merupakan hal yang langka di kehidupan masyarakat Indonesia, kini semakin diketahui urgensinya bagi kemajuan bangsa. Pendidikan dianggap sebagai pengubah kejiwaan manusia atau yang lebih dikenal sebagai memanusiakan manusia. Pendidikan juga merupakan langkah awal untuk mempersiapkan manusia menjalani dunia kerja maupun dunia bermasyarakat.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan salah satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pengetahuan dan keterampilan serta tangguh dalam spiritual. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menyikapi era globalisasi maka perubahan dalam pendidikan perlu terus menerus dilakukan salah satunya melalui kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah. Setiap orang tua pasti mendambakan anaknya menjadi manusia atau generasi penerus yang shalih, berkepribadian baik, patuh pada orang tua, santun kepada sesama, dan diredhoi oleh Allah SWT. Atau dengan kata lain, membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk menggapai harapan itu, maka pendidikan agama merupakan satu upaya yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap orang tua di tengah keluarga dimana anak itu tumbuh dan berkembang, sehingga mereka mampu menjadi anak dambaan orang tua.

Masyarakat tampaknya masih cenderung tetap mempertahankan adanya madrasah- madrasah Diniyah tersebut, dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepada murid- murid di sekolah umum untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama. Umumnya Madrasah-Madrasah Diniyah ini masih tetap dipertahankan dalam lingkungan masyarakat. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas dari faktor psikologi. Ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi manusia untuk melakukan sesuatu salah satunya adalah keberadaan minat. Seringkali kita melihat ada perbedaan yang dilakukan orang dalam menanggapi sebuah obyek yang sama, ada yang menerima atau menanggapi positif dan ada yang menolak. Hal ini salah satunya bisa disebabkan karena adanya perbedaan minat atau kecenderungan yang dimiliki setiap orang. Bagi orang yang menerima, bisa diartikan karena dia mempunyai minat terhadap obyek tersebut, begitu juga sebaliknya.

Keberadaan minat bisa membuat seseorang melakukan kegiatan yang dia minati dengan baik dan senang hati. Begitu juga dalam kegiatan belajar. Seorang siswa bisa belajar dengan tekun dan senang hati terhadap mata pelajaran yang dia minati. Sebaliknya, tanpa adanya minat yang dimiliki oleh seorang siswa maka bisa jadi akan ada gangguan atau kesulitan dalam

memahami pelajaran. Minat berawal dari sebuah keantusiasan dan rasa membutuhkan akan hal yang diminati. Bila seorang siswa mempunyai minat dalam belajar maka secara otomatis akan ada perhatian dan rasa keinginan yang tinggi untuk terus mencapai sebuah tujuan dari sesuatu yang dia minati.

Dalam rangka mempertahankan budaya menyekolahkan anak di madrasah diniyah yang telah berkembang di masyarakat, penulis merasa perlu melakukan kajian dalam perspektif minat seorang siswa dalam hal mempelajari pendidikan keagamaan di madrasah diniyah. Berdasarkan uraian di atas, maka artikel ini difokuskan pada (1) Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Keagamaan Di Madrasah Diniyah Islamiyah, (2) Faktor-faktor Pendukung Dan Penghambat Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Keagamaan Di Madrasah Diniyah Islamiyah Pateguhan Gondangwetan Pasuruan

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dalam penelitian ini ada dua meliputi data primer, dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan teknik (a) wawancara mendalam, (b) observasi partisipan, dan (c) studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data temuan dilakukan dengan (a) triangulasi sumber, (b) triangulasi waktu, dan (c) triangulasi teknik.

Hasil Dan Pembahasan

Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Keagamaan Di Madrasah Diniyah Islamiyah

Minat merupakan sebuah dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat bukan berasal dari diri seseorang saja. Minat juga bisa berasal dari luar dirisendiri, bisa dari faktor eksternal atau lingkungan. Dalam hal ini, minat yang dimaksud adalah minat dalam hal belajar. Belajar terjadi bila individu merespons terhadap stimulus yang datangnya dari luar, sedangkan kematangan datangnya memang dari dalam diri orang itu.

Perubahan tingkah laku yang tetap sebagai hasil belajar harus terjadi bila orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan.¹ Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam jurnal Moh. Miftahul Choiri mengatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi faktor pendukung proses belajar mengajar yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²

Dalam proses belajarpun demikian, dibutuhkan adanya minat yang besar. Karena salah satu faktor yang membuat pelajaran dapat diserap dengan cepat oleh seorang siswa adalah karena timbulnya minat. Hal ini sesuai dengan penuturan Sudarsono dalam kamus filsafat dan psikologi menyatakan “minat merupakan keinginan dan perhatian yang mengandung unsur-unsur suatu dorongan untuk berbuat sesuatu.”³ Jika seseorang telah memiliki keinginan dan perhatian terhadap belajar sehingga tercipta suatu dorongan yang besar atas proses belajar mengajar maka tujuan suatu pembelajaran dapat dicapai dengan mudah. Oleh karena itulah sebuah minat sangat perlu dalam proses belajar mengajar dalam mencapai pendidikan yang layak. Karena dalam jurnal Munif Shaleh dan Abd. Aziz menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁴

Pembelajaran Keagamaan yaitu sistem belajar mengajar yang dilandasi oleh keagamaan. Pada pembelajaran keagamaan ini, hal yang sangat ditekankan adalah pelajaran hukum-hukum syariat serta tata cara peribadatan. Hampir seluruh mata pelajaran berasal dari tatacara peribadatan beserta prakteknya.⁵ Itulah mengapa dalam hal ini sangat penting sekali dibutuhkan adanya minat dalam menjalani proses belajar mengajar. Karena, pembelajaran keagamaan adalah hal sangat urgen bagi setiap anak-anak guna mendapat pengetahuan dalam agama mereka.

¹ Achmad Yusuf, *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)*, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4 Nomer 2, Juni 2019, hlm. 259

² Moh. Miftahul Choiri, “*Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak, Refleksi Edukatika*”, Volume 8, 2017, hlm. 90

³ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 156

⁴ Munif Shaleh dan Abd. Aziz, “*Pengembangan Media Pendidikan Untuk Inovasi Pembelajaran di Pesantren*”, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 5, Nomer 2, Juni 2020, hlm. 106

⁵ Hasil Pengamatan penulis pada observasi sebelum wawancara pertama yaitu pada tanggal 03 Mei 2020

Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga Pendidikan yang tumbuh berkembang ditengah tengah masyarakat, sekaligus memajukan tiga unsur yang sangat penting sekali yaitu: a) Ibadah untuk menanamkan Iman dan Taqwa. b) Tabligh untuk menyebarkan ilmu Agama. c) Amal-amal untuk merealisasikan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Lembaga pendidikan adalah satu sub sistem dari beberapa sub sistem yang ada dalam masyarakat, keberadaan lembaga pendidikan tidak terlepas dari peran serta masyarakat, karena maju tidaknya sebuah lembaga pendidikan dalam semua jenjang dan level tergantung bagaimana lembaga pendidikan tersebut mampu menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat.⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz di Madrasah Diniyah Islamiyah, bahwa kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran keagamaan, khususnya pembelajaran keagamaan di Madrasah diniyah harus dilandasi dengan minat. Hal ini sesuai dengan teori minat yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah, yang mengartikan minat sebagai “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.”⁸ Dikarenakan pembelajaran keagamaan adalah suatu hal kompleks yang tidak bisa dilakukan hanya dengan setengah hati saja, maka diperlukan adanya landasan minat yang besar dalam tercapainya suatu pembelajaran keagamaan sehingga seorang siswa mampu menerima pembelajaran dengan maksimal serta mendapat hasil yang memuaskan.⁹

Menurut hasil pengamatan penulis, minat seorang siswa dalam pembelajaran keagamaan di madrasah diniyah bisa dilihat dari pertambahan jumlah santri yang masuk pada tiap tahunnya.¹⁰ Dengan bertambah nya jumlah siswa tiap tahunnya menandai adanya peningkatan minat dalam pembelajaran keagamaan kusususnya pembelajaran keagamaan di Madrasah Diniyah Islamiyah. Hal tersebut diungkapkan oleh Ustadz di Madrasah Diniyah

⁶ M. Jamhuri, “Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan”, Al-Murabbi:Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 2, Nomer 2, Juni 2017, hlm. 315

⁷ Asrul Anan, *Strategi Hubungan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Darut Taqwa*, Al-Murabbi, volume 1, nomor 1, 2016, hlm. 173

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 151

⁹ W02.F1.05-05-2020

¹⁰ Hasil Pengamatan penulis pada wawancara dengan W02 pada Tanggal 05 Mei 2020

Islamiyah:

Minat belajar siswa dilihat dari pertambahan jumlah siswa tiap tahunnya dalam pembelajaran keagamaan di madrasah diniyah Islamiyah terbagi menjadi tiga fase: Fase Pertama, tahun 90-an minat belajar siswa sangat tinggi karena belum tertarik dengan sekolah formal dikarenakan jarak sekolah yang cukup jauh. Selain itu perekonomian masyarakat pada masa itu tergolong rendah dan berbanding terbalik dengan pendidikan formal yang membutuhkan biaya lebih besar sehingga tidak ada biaya untuk mengenyam pendidikan formal. Hal ini menjadikan madrasah diniyah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang terjangkau dan merakyat. Oleh sebab itu, minat siswa dalam belajar disuatu lembaga pendidikan keagamaan sangat tinggi.¹¹

Dalam suatu konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjunjung proses belajar anak. Dalam suatu lingkungan yang mendukung, anak memiliki motivasi yang tinggi dalam proses belajar karena adanya dukungan dan dorongan. Sebaliknya, tanpa adanya dorongan yang kuat dari lingkungan, maka daya tarik dari sesuatu akan menghilang, sehingga seseorang tidak ada keinginan dan motivasi dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini adalah siswa dan minatnya dalam proses belajar pada pembelajaran keagamaan.

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadzah di Madrasah Diniyah Islamiyah, bahwa pertambahan jumlah siswa ini menunjukkan adanya ketertarikan yang besar terhadap suatu pembelajaran keagamaan. Dengan berbondong-bondong mereka mendaftarkan diri menjadi siswa adalah suatu bukti bahwa minat belajar siswa dalam pembelajaran keagamaan pada fase ini tinggi. Pembelajaran keagamaan seakan menjadi idola yang wajib mereka ikuti. Dengan tidak adanya fasilitas yang mampu mereka dapatkan di lembaga formal. Lembaga pendidikan keagamaan menjadi satu-satunya jenjang pendidikan yang mampu mereka ikuti.¹²

Pada jurnal pendidikan lembaga yang sempat ditunjukkan oleh kepala sekolah kepada penulis menggambarkan bahwa pada fase ini, bisa dikatan

¹¹ W02.F1. 05-05-2020

¹² W03.F1.05-05-2020

fase emas dalam menunjukkan minat belajar seorang siswa dalam pembelajaran keagamaan. Karena, lebih dari 2/3 jumlah anak-anak usia sekolah di dalam satu desa bersekolah di madrasah diniyah.¹³

Fase Kedua, pada awal tahun 2000 dan sebelum adanya Perbub Pasuruan tentang wajib Madin, minat belajar siswa menurun karena perekonomian masyarakat pada saat itu mulai membaik dan cenderung meningkat. Setelah lengsernya orde baru, perlahan masyarakat mampu membangun perekonomian yang semula anjlok dan mengenaskan. Selain itu, munculnya sekolah umum di desa yang lebih terjangkau baik dari segi biaya maupun jarak menyebabkan minat belajar di madrasah diniyah menurun.

Masyarakat yang semula tidak memiliki harapan karena jarak suatu lembaga pendidikan sangat jauh, serta membutuhkan biaya yang lumayan tinggi terasa memiliki angin segar. Oleh karena itu, euphoria dan antusias masyarakat dalam hal pendidikan sangat besar terutama pendidikan formal yang semula tidak dapat mereka rasakan. Dengan adanya hal demikian, pamor madrasah diniyah seakan menurun, dan masyarakat sangat terlihat mengesampingkan pendidikan di madrasah diniyah.

Dengan munculnya era globalisasi yang berkembang sangat pesat, juga menyebabkan tercipta suatu keyakinan di masyarakat bahwasannya pendidikan yang sangat penting pada saat itu hanyalah pendidikan formal saja. Hal ini sangat berhubungan erat dengan perekonomian masyarakat. Untuk mendapatkan perekonomian yang tinggi maka yang dibutuhkan adalah pendidikan formal. Ijazah madrasah diniyah tidak dapat diterima dikalangan masyarakat. Setelah adanya stigma bahwa yang dapat mengangkat status kehidupan sosial masyarakat pada saat itu hanyalah selebar ijazah formal, maka ijazah madrasah diniyah seperti tidak ada manfaatnya.

Seorang siswa di madrasah diniyah hanya memiliki skill yang akan berlaku untuk bidang spiritual saja, sedangkan untuk meningkatkan perekonomian sangat mustahil. Pendidikan di Madrasah diniyah dirasa tidak mampu menjawab tantangan zaman. Ditambah lagi, pendidikan formal pada saat itu mengeluarkan kebijakan yang sangat bertentangan dan mampu

¹³ Hasil Pengamatan penulis pada wawancara dengan W03 pada Tanggal 05 Mei 2020

menggeser posisi pendidikan di madrasah diniyah. Dengan maraknya system fullday school pada waktu itu, anak-anak jadi semakin susah membagi waktu antara sekolah formal dan diniyah sehingga sering terbengkalainya waktu untuk bersekolah diniyah,

Fase Ketiga, setelah adanya Peraturan Bupati Pasuruan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah minat belajar siswa kembali meningkat karena: bersekolah di madrasah diniyah adalah sebagai salah satu persyaratan masuk sekolah formal. Ketika seorang anak akan melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi yaitu jenjang SLTP maka dia harus menunjukkan surat keterangan bahwasannya siswa tersebut aktif bersekolah di Madrasah diniyah.

Semenjak fase kedua ini, penambahan jumlah siswa yang bersekolah di madrasah diniyah semakin tinggi. Pertahunnya bisa bertambah antara 5-10 siswa. Hal ini bisa dilihat dari tabel jumlah siswa madrasah diniyah Islamiyah. Bahkan menurut W02, penambahan ini juga diimbangi dengan antusiasme siswa dalam proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Islamiyah.

Ketiga fase belajar siswa ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Catherine twomey fosnot dalam Nyayu Khodijah, dia mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses pengaturan dalam diri seseorang yang berjuang dengan konflik antara model pribadi yang telah ada dan hasil pemahaman yang baru tentang dunia ini sebagai hasil konstruksinya.”¹⁴ Di beberapa fase diatas menunjukkan bahwa pemahaman yang baru tentang dunia, disini dimaksud dengan perubahan era dan modernisasi juga bisa mengubah pola pikir masyarakat mengenai suatu proses, yang mana disini berfokus pada minat belajar dalam pembelajaran keagamaan. Setelah melihat realita yang ada, bahwa seorang ahli agama dapat menjadi orang sukses dan terpandang mengubah pola pikir mereka sebelumnya, yang berakibat berubah pula model pribadi yang telah ada.

Selain dilihat dari penambahan jumlah siswa yang masuk pertahunnya, minat seorang siwa dalam pembelajaran keagamaan juga bisa dilihat dari antusiasme siswi dalam menjalani pembelajaran di madrasah diniyah.

¹⁴ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 49

Antusiasme ini bisa dilihat dari: datang lebih awal sebelum bel masuk dibunyikan. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat pelajaran berlangsung. Aktif dalam pembelajaran. Dan mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah.

Menurut W05, selaku salah satu walimurid dari siswa madrasah diniyah Islamiyah mengungkapkan bahwa semakin tahun minat siswa semakin meningkat. Dapat dibuktikan dengan tepat waktunya setiap siswa ketika masuk madrasah diniyah. Tepat sebelum jam 13.00 hampir 80% siswa sudah hadir di area madrasah. Mereka datang lebih awal bersama teman-teman sebayanya dengan wajah berseri dan dihiasi dengan canda tawa.¹⁵

Selain itu, keaktifan siswa dalam menerima pelajaran semakin hari semakin meningkat. Hal ini bisa dilihat dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Hampir tidak ada siswa yang tidak aktif dalam proses belajar mengajar. Diskusi di kelas berjalan dengan lancar serta setiap kegiatan baik itu praktek maupun diluar proses belajar mengajar yang diadakan oleh madrasah diikuti dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa para siswa lebih antusias ketika mengikuti kegiatan praktek beribadah. Karena, mereka diperkenalkan dengan hal baru yang belum mereka ketahui sebelumnya. Seperti halnya proses menghafal doa harian serta doa sholat untuk siswa kelas 1. Dalam praktek sholat dan wudhu untuk siswa kelas 2. Menghafalkan nadhom-nadhom 'Aqid 50 untuk siswa kelas 3. Menghafal tashrifan untuk siswa kelas 4. Menghafal nadhom Imrithi untuk siswa kelas 5 dan 6.¹⁶

Faktor-faktor Pendukung Dan Penghambat Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Keagamaan Di Madrasah Diniyah Islamiyah

Minat adalah keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat bisa berasal dari diri sendiri ataupun berasal dari orang lain serta lingkungan. Menurut beberapa wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mendukung minat seorang siswa belajar di madrasah diniyah Islamiyah adalah:

¹⁵ W05.F1.07-05-2020

¹⁶ W04.F1.07-05-2020

1. Berubahnya Anggapan Masyarakat Mengenai Urgensi Pendidikan Keagamaan

Pendidikan adalah sebuah hal yang sangat penting bagi manusia. Karena melalui pendidikanlah seorang anak dapat mengerti cara membaca, menulis dan mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan demi keberlangsungan hidupnya di lingkungan masyarakat. Tak terkecuali sebuah madrasah diniyah. Untuk lebih mendalami sebuah ilmu agama yang mana menjadi dasar-dasar keimanan mereka, sangat dibutuhkan adanya sebuah wadah yang menampung keresahan masyarakat dimana anaknya sangat membutuhkan pembelajaran keagamaan yang tidak mereka dapat secara detail di lembaga formal seperti SD/SLTP/SLTA. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu Ustadzah Diniyah Islamiyah.¹⁷

Di Madrasah diniyah Islamiyah tidak hanya dikenalkan tentang ilmu agama saja. Tetapi juga dilengkapi dengan berbagai macam praktek tata cara peribadatan yang baik dan benar. Yang mana, hal demikian tidaklah didapat ketika anak hanya bersekolah di jenjang formal saja. Memang pengetahuan agama di pendidikan formal itu ada, tetapi hanya sebatas rangkuman dan tidak disertai dengan pendalaman materi serta praktek. Sehingga sangat sayang jika sebuah pendidikan madrasah diniyah dilewatkan.

Para orang tua sadar, melalui madrasah diniyahlah, anak-anak mendapat pengetahuan mengenai cara beribadah yang benar. Selain itu, mereka dapat mengerti berbagai macam hukum-hukum dalam syari'at agama islam secara detail dan terperinci bukan hanya melalui pendidikan intelektual saja tetapi juga diimbangi dengan adanya praktek. Para orang tua menjadi tenang dan merasa terbantu karena anak-anak mereka bukan hanya cakap dibidang pengetahuan formal namun juga religious dalam bidang spiritual.

¹⁷ W01.F2.04-05-2020

2. Munculnya Tokoh-Tokoh Milenial Yang Menjunjung Tinggi Sikap Religious Yang Berasal Dari Pembelajaran Keagamaan

Semakin eksisnya pondok pesantren di era globalisasi ini memberikan dampak yang positif terhadap minat siswa belajar di sebuah madrasah diniyah. Dari jebolan pondok pesantren yang basicnya adalah pendidikan keagamaan ternyata dapat menjadikan mereka sebagai orang-orang penting yang diakui oleh masyarakat dan negara.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu Ustadz di Madrasah Diniyah Islamiyah, bahwa Munculnya tokoh-tokoh lulusan pesantren (lembaga pendidikan berbasis pembelajaran keagamaan) yang menduduki jajaran tinggi pemerintahan juga menjadi salah satu penyebab madrasah diniyah diminati. Para tokoh yang notabennya belajar pendidikan keagamaan ini ternyata mampu bersaing di kalangan masyarakat serta mampu mengembangkan bakat minat yang mereka miliki. Hal demikian mampu mematahkan anggapan masyarakat bahwa seorang anak yang bersekolah di madrasah diniyah tidak mampu bersaing di kalangan masyarakat. Sehingga, belajar pendidikan keagamaan tidak dipandang sebelah mata lagi, karena banyaknya tokoh dan idola serta aparat pemerintahan yang saat ini muncul berasal dari lulusan berbasis keagamaan.¹⁸

3. Adanya Perbub Pasuruan no 21 tahun 2016 tentang Wajib Belajar Madrasah Diniyah

Setelah adanya Peraturan Bupati Pasuruan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah minat belajar siswa kembali meningkat karena: bersekolah di madrasah diniyah adalah sebagai salah satu persyaratan masuk sekolah formal. Ketika seorang anak akan melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi yaitu jenjang SLTP maka dia harus menunjukkan surat keterangan bahwasannya siswa tersebut aktif bersekolah di Madrasah diniyah.

¹⁸ W02.F2.05-05-2020

4. Ajang bersosial dengan teman

Salah satu faktor seorang anak bersemangat ketika belajar di Madrasah diniyah adalah karena memiliki banyak teman. bahkan sebagian dari mereka merasa tertinggal ketika ada salah satu dari teman mereka bersekolah sedangkan mereka hanya menganggur di rumah saja. Para orang tua terkadang merasa khawatir saat teman-teman sebaya anak mereka sudah belajar di madrasah diniyah sedangkan sang anak belum. Ada rasa khawatir sang anak kurang bersosial jika nantinya sekelas dengan yang bukan sebaya atau teman sepermainan mereka.

Faktor-Faktor Penghambat Minat Seorang Siswa Belajar Di Madrasah Diniyah Islamiyah

Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian yang telah dilakukan ditemukan tentang Faktor-Faktor Penghambat Minat Seorang Siswa Belajar Di Madrasah Diniyah Islamiyah sebagai berikut;

1. Minimnya kesadaran orang tua dalam hal Agama

Walaupun sudah banyak siswa yang bersekolah di madrasah diniyah, masih ada saja anak-anak yang datang ke madrasah hanya untuk bermain dan bertemu dengan teman-teman mereka. Mereka tidak terdaftar dan hanya datang pada saat jam istirahat. Setelah jam istirahat habis mereka akan kembali pulang.

Para orang tua banyak yang tidak sadar akan pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka. Anggapan mereka adalah pendidikan keagamaan bukanlah pendidikan utama. Asal sang anak sudah bersekolah di pendidikan formal sudah lebih dari cukup. Kurang sadarnya orang tua inilah yang mengakibatkan anak tidak ada keinginan dan minat dalam bersekolah di Madrasah Diniyah.

2. Adanya full Day School

Kebijakan full day school yang dicanangkan oleh pemerintah sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pembelajaran di Madrasah Diniyah. Para

siswa yang bersekolah di pendidikan formal yang bersistem full day school membuat mereka melupakan dan tidak berminat untuk bersekolah di madrasah diniyah lagi. Alasannya adalah kurang ada waktu bagi mereka untuk beristirahat.

Full day school yang di berlakukan biasanya hanya dua atau tiga hari saja. Yang dimulai pada jam 07.00-15.00. Hal ini mengakibatkan banyaknya siswa yang tidak masuk pada jam kegiatan Madin berlangsung yakni pukul 13.00-15.00. Tetapi, walaupun full day school hanya diberlakukan 2 atau 3 hari saja, hal ini mengakibatkan dampak yang lumayan fatal. Setelah menjalani full day school selama 2 atau tiga hari ini, banyak siswa yang tidak masuk juga pada hari setelahnya. Jadi, selama seminggu terkadang seorang siswa hanya dua hari saja masuk madrasah diniyah. Hal ini terus berlangsung selama full day school tetap berjalan.

Kesimpulan

Minat seorang siswa dalam pembelajaran keagamaan di madrasah diniyah bisa dilihat dari 1) penambahan jumlah santri yang masuk pada tiap tahunnya, serta 2) antusiasme siswi dalam menjalani pembelajaran di madrasah diniyah. Antusiasme ini bisa dilihat dari: a) Datang lebih awal sebelum bel masuk dibunyikan b) Mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat pelajaran berlangsung c) Aktif dalam pembelajaran d) Mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah.

Adapun faktor pendukung dan penghambat minat belajar siswa dalam pembelajaran keagamaan di Madrasah Diniyah Islamiyah adalah: 1)Faktor yang dapat mendukung minat seorang siswa belajar di madrasah diniyah Islamiyah adalah: a) Berubahnya anggapan masyarakat mengenai urgensi pendidikan keagamaan b) Munculnya tokoh-tokoh milenial yang menjunjung tinggi sikap religious yang berasal dari pembelajaran keagamaan c) Adanya Perbub Pasuruan no 21 tahun 2016 tentang Wajib Belajar Madrasah Diniyah d) Ajang ersosial deng`an teman. 2) Faktor penghambat minat seorang siswa belajar di madrasah diniyah Islamiyah adalah: a) Kurang sadarnya orang tua dalam hal agama b) Adanya full Day School.

Daftar Pustaka

- Anan, Asrul. 2016. *Strategi Hubungan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Darut Taqwa*. Al-Murabbi. Volume 1. Nomor 1
- Jamhuri. M. 2017. Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 2. Nomer 2.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miftahul Choiri, Moh. 2017. *Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak*. Refleksi Edukatika. Volume 8
- Shaleh, Munif., & Abd. Aziz. 2020. *Pengembangan Media Pendidikan Untuk Inovasi Pembelajaran di Pesantren*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 5, Nomer 2 .
- Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Yusuf, Achmad. 2019. *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 4 Nomer 2.